

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Kestasioneran data merupakan hal yang sangat penting dalam analisis data *time series*. Hal ini karena penggunaan data yang tidak stasioner dalam model dapat menyebabkan regresi lancung (*spurious regression*). Pengujian stasioneritas data akan dilakukan dengan menggunakan uji akar unit *Augmented Dickey-Fuller* (ADF).

Suatu variabel dikatakan stasioner apabila nilai t-statistik nya lebih kecil secara aktual dari nilai kritis MacKinnon, atau nilai probabilitasnya kurang dari nilai selang kepercayaan yang dipakai (dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi 5% atau 0,05). Hasil uji stasioneritas dari variabel-variabel yang akan dianalisis terlihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5.1**  
Hasil Uji Akar Unit Tingkat *Level*  
dengan Metode *Augmented Dickey Fuller Test*

Variabel	Nilai Hitung ADF	Nilai Kritis Mutlak Mc Kinnon			Prob.	Keterangan
		1%	5%	10%		
PMDN	-0.225706	-3.711457	-2.981038	-2.629906	0.9233	Tidak Stasioner
INF	-5.233343	-3.670170	-2.963972	-2.621007	0.0002	Stasioner
KURS	0.342712	-3.670170	-2.963972	-2.621007	0.9767	Tidak Stasioner
EKSP	-1.526465	-3.670170	-2.963972	-2.621007	0.5068	Tidak Stasioner

*Sumber: Data diolah*

Tabel 5.1 menunjukkan hasil pengujian stasioneritas untuk semua variabel pada tingkat *level* menghasilkan nilai *absolute statistic Augmented Dickey-Fuller* lebih besar dari nilai kritis MacKinnon yang berarti seluruh data tidak stasioner. Konsekuensi tidak terpenuhinya asumsi stasioneritas pada derajat nol, maka seluruh variabel akan diuji dengan pengujian derajat integrasi pada tingkat *first difference*.

## 2. Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi dilakukan untuk mengetahui berapa derajat integrasi data-data tersebut perlu dilakukan sampai menemukan data yang stasioner pada tingkat diferensi yang sama. Jika salah satu variabel stasioner pada tingkat *first difference*, maka semua variabel harus stasioner di tingkat *first difference*. Data dikatakan stasioner jika nilai absolut dari statistik *Augmented Dickey-Fuller* lebih kecil secara aktual (lebih negatif) dari nilai kritisnya.

**Tabel 5.2**  
Hasil Uji Akar Unit Tingkat *First Difference*  
dengan Metode *Augmented Dickey Fuller Test*

Variabel	Nilai Hitung ADF	Nilai Kritis Mutlak Mc Kinnon			Prob.	Keterangan
		1%	5%	10%		
PMDN	-4.874955	-3.699871	-2.976263	-2.627420	0.0006	Stasioner
INF	-4.387574	-3.752946	-2.998064	-2.638752	0.0024	Stasioner
KURS	-3.994447	-3.679322	-2.967767	-2.622989	0.0046	Stasioner
EKSP	-3.392843	-3.689194	-2.971853	-2.625121	0.0199	Stasioner

*Sumber: Data diolah*

Tabel 5.2 di atas menunjukkan semua variabel mempunyai nilai *absolute statistic Augmented Dickey-Fuller* yang lebih kecil dari nilai kritis *MacKinnon* pada tingkat signifikansi 5% dan 10%.

### 3. Uji Jangka Panjang

Uji jangka panjang dilakukan terlebih dahulu untuk memastikan bahwa semua variabel yang digunakan dalam model memiliki derajat integrasi yang sama. Dari hasil uji kointegrasi *Engle-Granger* diketahui bahwa variabel-variabel dalam persamaan regresi pada penelitian ini saling terkointegrasi. Oleh karena itu maka uji kointegrasi dapat dilakukan. Tahap awal dari uji kointegrasi *Engle-granger* adalah dengan meregresi persamaan OLS antara variabel dependen dengan variabel indenpenden. Persamaan regresi sebagai berikut :

$$PMDN_t = a_0 + a_1\Delta INF_t + a_2\Delta KURS_t + a_3\Delta EKSP_t + e_t \dots\dots\dots(16)$$

**Tabel 5.3**  
Hasil Uji *Engle-Granger Cointegration Test*

Variabel	Koefisien	Stand. Error	t-Statistic	Prob.
C	-43.90072	6.171512	-7.113446	0.0000
INF	-0.036049	0.047903	-0.752548	0.4582
KURS	3.817765	0.422081	9.045101	0.0000
EKSP	1.899937	0.309430	6.140119	0.0000
R-Squared	0.793086			
Adjusted R-Squared	0.770095			
Durbin-Watson Stat	1.311422			
F-Statistic	34.49626			
Prob (F-Statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah

Dari Tabel 5.3 di atas dapat disimpulkan persamaan model estimasi jangka panjang pengaruh inflasi, nilai tukar Rupiah terhadap USD dan total ekspor terhadap PMDN yaitu:

$$PMDN = -43,900 - 0,036 INF + 3,817 KURS + 1,899 EKSP$$

Hasil analisis jangka panjang pada persamaan pengaruh inflasi, nilai tukar Rupiah terhadap USD dan total ekspor terhadap PMDN adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap PMDN

Nilai koefisien tingkat inflasi (INF) dalam jangka panjang sebesar -0,036 menunjukkan apabila terjadi kenaikan pada tingkat inflasi (INF) sebesar 1 persen maka PMDN mengalami penurunan sebesar 0,036 persen dengan asumsi nilai variabel lain konstan atau tidak mengalami perubahan. Nilai probabilitas sebesar 0.4582 menunjukkan bahwa inflasi secara parsial tidak signifikan dan tidak mempengaruhi PMDN, karena probabilitas lebih besar dari taraf nyata 0,05.

b. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap USD terhadap PMDN

Nilai koefisien nilai tukar rupiah terhadap USD (KURS) dalam jangka panjang sebesar 3,817 menunjukkan apabila terjadi kenaikan pada nilai tukar rupiah terhadap USD sebesar 1 rupiah maka PMDN mengalami kenaikan sebesar 3,817 persen dengan asumsi nilai variabel lain konstan atau tidak mengalami perubahan. Nilai probabilitas sebesar 0,0000 menunjukkan bahwa inflasi secara parsial signifikan dan mempengaruhi PMDN, karena probabilitas lebih kecil dari taraf nyata 0,05.

c. Pengaruh Total Ekspor terhadap PMDN

Nilai koefisien total ekspor (EKSP) dalam jangka panjang sebesar 1,899 menunjukkan apabila terjadi kenaikan pada ekspor (EKSP) sebesar 1 persen maka PMDN mengalami kenaikan sebesar 1,899 persen dengan asumsi nilai variabel lain konstan atau tidak mengalami perubahan. Nilai probabilitas sebesar 0,0000 menunjukkan bahwa inflasi secara parsial signifikan dan mempengaruhi PMDN, karena probabilitas lebih kecil dari taraf nyata 0,05.

Nilai konstanta (C) dalam permodelan adalah sebesar -43.900. Hal ini berarti jika semua variabel diasumsikan bernilai nol, maka PMDN (Penanaman Modal dalam Negeri) di Indonesia cenderung akan turun sebesar 43.900 persen. Nilai probabilitas C adalah 0,0000 sehingga menunjukkan bahwa C memberikan pengaruh yang signifikan terhadap permodelan.

Hasil estimasi dari persamaan jangka panjang menunjukkan nilai (R-Square) sebesar 0,793 yang berarti bahwa variasi variabel tetap dapat dijelaskan secara linier oleh variabel bebasnya didalam persamaan sebesar 79,3 persen sisanya 20,7 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model persamaan tersebut.

Hasil estimasi dari persamaan jangka panjang menunjukkan nilai F-Statistik sebesar 34,49 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000000. Nilai ini lebih kecil dari taraf nyata 1 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara

variable independen secara keseluruhan yang terdiri dari INF, KURS dan EKSP terhadap variable dependen yaitu PMDN.

#### 4. Uji Kointegrasi

Dari persamaan regresi (16) kemudian diestimasi variable residualnya yaitu:

$$\Delta\mu_t = \lambda\mu_{t-1} \dots\dots\dots(17)$$

$$\Delta\mu_t = \lambda\mu_{t-1} + a_i \sum_i^m = 1 \Delta \mu_{t-1} \dots\dots\dots(18)$$

Dengan uji hipotesisnya:

$H_0 : \mu = I(1)$ , artinya tidak ada kointegrasi

$H_a : \mu \neq I(1)$ , artinya ada kointegrasi

Setelah memiliki variable residual yang berasal dari persamaan (16), maka dilanjutkan dengan menguji residual. Dari hasil pengolahan data di peroleh hasil uji kointegrasi, dapat dilihat pada Tabel 5.4.

**Tabel 5.4**  
Hasil Uji *Augmented Dickey Fuller Test Pada Persamaan Residual*

Variabel	Nilai Hitung ADF	Level			Prob.	Keterangan
		Nilai Kritis Mutlak Mc Kinnon				
		1%	5%	10%		
ECT	-3.821880	-3.670170	-2.963972	-2.621007	0.0069	Stasioner

Sumber: Data diolah

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa variable ECT sudah stasioner pada tingkat level, sehingga disimpulkan bahwa terjadi kointegrasi di antara semua variable yang disertakan dalam PMDN. Hal ini mempunyai makna bahwa dalam jangka panjang akan terjadi kesinambungan atau ke stabilan antar variable yang di amati.

### 5. Uji Error Correction Model (ECM)

Setelah lolos dari uji kointegrasi, langkah selanjutnya adalah membentuk persamaan *error correction model* (ECM). Persamaan yang akan dibentuk sebagai berikut :

$$\Delta\text{PMDN}_t = a_0 + a_1\Delta\text{INF}_t + a_2\Delta\text{KURS}_t + a_3\Delta\text{EKSP}_t + a_5e_{t-1} + e_t \dots\dots\dots(19)$$

Persamaan (19) didapat berdasarkan hasil pengujian bahwa semua variabel telah stasioner dalam data beda kesatu (*first difference*) yang diperlihatkan oleh notasi  $\Delta$ . *Error correction model* (ECM) digunakan untuk mengestimasi model dinamis jangka pendek dari variabel PMDN. Penggunaan metode estimasi ECM dapat menggabungkan efek jangka pendek dan jangka panjang yang disebabkan oleh fluktuasi *time lag* dari masing-masing variabel independen. Untuk melihat hubungan jangka pendek digunakan metode *Error Correction Model* (ECM). Eksistensi dari *error correction model* adalah menghasilkan koefisien koreksi kesalahan yang menunjukkan adanya fenomena dikoreksinya penyimpangan menuju keseimbangan. Berikut ini adalah hasil estimasi *error correction model* (ECM).

**Tabel 5.5**  
Hasil Estimasi Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	Standartd Error	t-Statistic	Probabilitas
C	0.027178	0.057556	0.472192	0.6409
D(INF)	0.017103	0.031691	0.539699	0.5942
D(KURS)	2.846743	1.196777	2.378673	0.0253
D(EKSP)	1.998234	0.668639	2.988508	0.0062
ECT(-1)	-0.703539	0.183012	-3.844226	0.0007
R-Squared	0.430346			
Adjusted R-Squared	0.339201			
Durbin-Watson Stat	2.049680			
F-Statistic	4.721572			
Prob (F-Statistic)	0.005622			

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa model *Error Correction Model* (ECM) untuk pengaruh tingkat inflasi, nilai tukar rupiah terhadap USD dan total ekspor terhadap PMDN sebagai berikut:

$$D(\text{PMDN}) = 0,027 + 0,017 D(\text{INF}) + 2,846 D(\text{KURS}) + 1,998 D(\text{EKSP}) - 0,703 (\text{ECT}-1)$$

Dilihat dari nilai koefisien ECT adalah sebesar -0,703 menunjukkan *equilibrium* periode sebelumnya terkoreksi periode sekarang -0,703 persen. ECT menentukan seberapa cepat *equilibrium* tercapai kembali ke keseimbangan jangka panjang.

Hasil estimasi dari persamaan jangka pendek menunjukkan nilai R-Square sebesar 0,4303 artinya bahwa 43 persen PMDN dapat dijelaskan oleh variabel tingkat inflasi, nilai tukar rupiah terhadap USD dan total ekspor. Sisanya 57 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model persamaan.



Hasil estimasi dari persamaan jangka pendek menunjukkan nilai F-statistik sebesar 4,721 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0056. Nilai ini lebih kecil dari taraf nyata 5 persen sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen secara keseluruhan yang terdiri dari INF, KURS dan EKSP terhadap variable dependen yaitu PMDN.

Hasil pengujian terhadap model dinamis atau jangka pendek persamaan pengaruh inflasi, nilai tukar Rupiah terhadap USD dan total ekspor terhadap PMDN adalah sebagai berikut:

a. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap PMDN

Nilai koefisien tingkat inflasi  $D(INF)$  dalam jangka pendek sebesar 0,017 menunjukkan apabila terjadi kenaikan pada tingkat inflasi  $D(INF)$  sebesar 1 persen maka PMDN mengalami kenaikan sebesar 0,017 persen dengan asumsi nilai variabel lain konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisien tingkat inflasi  $D(INF)$  bernilai positif artinya bahwa tingkat inflasi  $D(INF)$  mempunyai hubungan positif terhadap PMDN. Hal ini berarti uji data dalam variable tidak sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai probabilitas sebesar 0,5942 menunjukkan tingkat inflasi mempunyai pengaruh yang tidak signifikan. Hal ini mengartikan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap PMDN.

b. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap USD terhadap PMDN

Nilai koefisien nilai tukar rupiah terhadap USD D(KURS) dalam jangka pendek sebesar 2,846 menunjukkan apabila terjadi kenaikan pada nilai tukar rupiah terhadap USD D(KURS) sebesar 1 rupiah maka PMDN mengalami kenaikan sebesar 2,846 persen dengan asumsi nilai variabel lain konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisien nilai tukar rupiah terhadap USD D(KURS) bernilai positif, artinya bahwa nilai tukar rupiah terhadap USD D(KURS) mempunyai hubungan positif terhadap PMDN. Hal ini berarti uji data dalam variabel sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai probabilitas sebesar 0,0094 menunjukkan nilai tukar rupiah terhadap USD mempunyai pengaruh yang signifikan. Hal ini mengartikan bahwa variabel tersebut berpengaruh terhadap PMDN.

c. Pengaruh Total Ekspor terhadap PMDN

Nilai koefisien total ekspor D(EKSP) dalam jangka pendek sebesar 1,998 menunjukkan apabila terjadi kenaikan pada total ekspor D(EKSP) sebesar 1 persen maka PMDN mengalami kenaikan sebesar 1,998 persen dengan asumsi nilai variabel lain konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisien total ekspor D(EKSP) bernilai positif, artinya bahwa total ekspor D(EKSP) mempunyai hubungan positif terhadap PMDN. Hal ini berarti uji data dalam variabel sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai probabilitas sebesar 0,0062 menunjukkan total ekspor mempunyai

pengaruh yang signifikan. Hal ini mengartikan bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap PMDN.

## 6. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilihat dengan metode Jarque-Bera (JB). Metode JB didasarkan pada sampel besar yang diasumsikan bersifat *Asymptotic*. Adapun perumusan hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0$  : residual berdistribusi normal

$H_a$  : residual berdistribusi tidak normal

Apabila nilai probabilitas Jarque-Bera lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% (0,05), maka  $H_0$  ditolak yang berarti data berdistribusi tidak normal. Apabila nilai probabilitas Jarque-Bera lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05), maka  $H_0$  diterima yang berarti data berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 1,573 lebih besar dari 0,05 yang berarti menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

### b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan adanya hubungan linier antara variabel independent di dalam model regresi. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas pada model, penelitian menggunakan metode parsial antar variabel independent. *Rule of thumb* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi diatas 0,85 maka kita

duga ada multikolinearitas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi cukup rendah maka kita duga model tidak mengandung unsur multikolinearitas.

Berdasarkan pengujian dengan metode korelasi parsial antar variabel independen diperoleh bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model karena nilai matriks korelasi (*correlation matrix*) tidak ada yang lebih dari 0,85.

**Tabel 5.6**  
Hasil Uji Multikolinearitas

	PMDN	INF	KURS	EKSP
PMDN	1.000000	-0.103382	0.708016	0.390272
INF	-0.103382	1.000000	-0.070446	0.035842
KURS	0.708016	-0.070446	1.000000	-0.191958
EKSP	0.390272	0.035842	-0.191958	1.000000

*Sumber: Data diolah*

c. Uji Autokorelasi

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk melakukan uji autokorelasi adalah dengan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Pedoman yang digunakan adalah membandingkan besar nilai  $\chi^2$ -hitung ( $obs * R$ -square) dan nilai  $\chi^2$ -tabel (*Chi Square* pada  $\alpha = 5\%$  dengan  $df = k$ ).

Adapun perumusan hipotesis yang digunakan adalah:

$H_0 : \rho \neq 0$ ; ada masalah autokorelasi

$H_a : \rho = 0$ ; tidak ada masalah autokorelasi

Prosedur pengujian LM adalah jika nilai *obs \* R-Square* lebih kecil dari nilai tabel maka model dapat dikatakan tidak mengandung autokorelasi. Selain itu juga dapat dilihat dari nilai probabilitas

*chisquare*, jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai  $\alpha$  yang dipilih maka berarti tidak ada masalah autokorelasi.

**Tabel 5.7**  
Hasil Uji Autokorelasi LM Test

F-Statistic	0.702233	Prob. F(2,23)	0.5058
Obs*R-Squared	1.726488	Prob. Chi-Square(2)	0.4218

*Sumber: Data diolah*

Berdasarkan hasil pengujian LM di atas dapat dilihat bahwa nilai Obs-\*R-Squared sebesar 1.7264 dan nilai p- value Obs \* R-square 0.4218 lebih besar dari  $\alpha = 5\%$  maka disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian tidak ada masalah auokorelasi.

d. Uji Linearitas

Uji linearitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan uji *Ramsey Reset*. Jika nilai F-hitung lebih besar dari nilai F-kritisnya pada  $\alpha$  tertentu berarti signifikan, maka menerima hipotesis bahwa model kurang tepat.

**Tabel 5.8**  
Hasil Uji Linieritas Ramsey Reset

	Value	Df	Probability
t-statistic	0.032166	24	0.9746
F-statistic	0.001035	(1, 24)	0.9746
Likelihood ratio	0.001293	1	0.9713

*Sumber: Data diolah*

Berdasarkan uji linieritas melalui uji *Ramsey Reset*, diperoleh Prob F-Statistik sebesar  $0.9746 > 0,05$  (5%), maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan adalah tepat.

e. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas akan dilakukan dengan uji *White Heteroscedasticity* dengan membandingkan nilai  $\chi^2$  hitung (Obs\*R-square) dan nilai  $\chi^2$  tabel (*Chi Square*). Adapun rumusan hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

Ho :  $d = 0$  ; ada masalah heterokedastisitas

Ha :  $d \neq 0$  ; tidak terdapat masalah heterokedastisitas

**Tabel 5.9**  
Hasil Uji Heterokedastisitas dengan *White Test*

F-Statistic	0.564599	Prob. F(14,15)	0.8537
Obs*R-squared	10.35310	Prob. Chi-Square(14)	0.7359
Scaled explained SS	6.907873	Prob. Chi Square(14)	0.9382

*Sumber: Data diolah*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai statistik uji White sebesar 10.35310 dengan probability sebesar 0.7359, sehingga dapat disimpulkan hipotesis null diterima (karena p-value lebih besar dari tingkat signifikansi 5%) yang berarti tidak terdapat heterokedastisitas dalam model penelitian ini.

## B. Pembahasan

Perubahan hasil estimasi jangka pendek menuju jangka panjang adalah sebagai berikut:

**Tabel 5.10**  
Perubahan Jangka Pendek Menuju Jangka Panjang

Variabel Independen	Jangka Pendek	Jangka Panjang
Inflasi	Positif dan Tidak Signifikan	Negatif dan Tidak Signifikan
Nilai Tukar Rupiah terhadap USD	Positif dan Signifikan	Positif dan Signifikan
Total Ekspor	Positif dan Signifikan	Positif dan Signifikan

*Sumber: Data diolah*

### 1. Jangka Panjang

#### a. Pengaruh Inflasi terhadap PMDN

Pengaruh inflasi terhadap PMDN dalam jangka panjang memiliki nilai koefisien sebesar -0,036 dan mempunyai probabilitas sebesar 0,458, yang artinya bahwa kenaikan variabel inflasi sebesar 1 rupiah akan menurunkan PMDN sebesar 0,036 persen. Koefisien tingkat inflasi bernilai negatif, artinya bahwa tingkat inflasi mempunyai hubungan negatif terhadap PMDN. Oleh karena itu, dari hipotesis yang diajukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMDN tidak terbukti (Tabel 5.3).

Menurut Waluyo (2003) inflasi di bagi menjadi 4 yaitu :

1. Inflasi ringan dengan skala inflasi sebesar  $< 10$  persen per tahun.

2. Inflasi sedang dengan skala inflasi sebesar 10 - 30 persen per tahun.
3. Inflasi berat dengan skala inflasi sebesar 30 – 100 persen per tahun.
4. Hiperinflasi dengan skala inflasi sebesar  $> 100$  persen per tahun.

Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung, atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat.

Hasil ini diduga dikarenakan tingkat inflasi yang terjadi di Indonesia masih lebih rendah dibandingkan dengan tingkat ekspektasi inflasi dari para investor. Oleh karena itu meskipun terjadi kenaikan tingkat inflasi, para investor tetap menambah kegiatan investasinya dengan pertimbangan tingkat keuntungan yang diharapkan masih lebih tinggi dari tingkat inflasi yang terjadi. Selain itu, terdapat faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap PMDN di Indonesia.



Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra (2010) yang menyatakan bahwa inflasi mempunyai hubungan tidak signifikan terhadap PMDN.

b. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap USD terhadap PMDN

Pengaruh nilai tukar rupiah/USD dalam jangka panjang memiliki nilai koefisien sebesar 3,817 dan mempunyai probabilitas sebesar 0,0000 yang artinya bahwa kenaikan variabel ekspor sebesar 1 juta rupiah akan meningkatkan PMDN sebesar 3,817 persen. Koefisien ekspor bernilai positif, artinya bahwa ekspor mempunyai hubungan positif terhadap PMDN. Oleh karena itu, dari hipotesis yang diajukan bahwa nilai tukar rupiah/USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMDN terbukti (Tabel 5.3).

Menurut Sukirno (2008) apabila nilai mata uang domestik menguat/terapresiasi terhadap mata uang asing dapat menambah keagihan investasi di dalam negeri. Hal ini terjadi karena menguatnya kurs diikuti dengan tingginya nilai bahan baku dalam negeri, oleh karena itu para investor memilih untuk menanamkan modalnya di dalam negeri dengan ekspektasi para investor memperoleh keuntungan di masa mendatang. Begitu pula sebaliknya, penurunan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat akan mengurangi investasi melalui dampak negatifnya atau dikenal dengan istilah *expenditure reducing effect*. Penurunan tingkat kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat akan menyebabkan rendahnya nilai

bahan baku dalam negeri. Penurunan permintaan ini akan mendorong pengusaha untuk mengurangi pengeluaran investasinya.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2015) dan Kusumaningtias (2012) yang menyatakan bahwa kurs mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap PMDN. Dimana kenaikan kurs akan meningkatkan tingkat PMDN.

c. Pengaruh Ekspor terhadap PMDN

Pengaruh total ekspor dalam jangka panjang memiliki nilai koefisien sebesar 1,899 dan mempunyai probabilitas sebesar 0,0000 yang artinya bahwa kenaikan variabel total ekspor sebesar 1 juta rupiah akan meningkatkan PMDN sebesar 1.899 persen. Koefisien ekspor bernilai positif, artinya bahwa ekspor mempunyai hubungan positif terhadap PMDN. Oleh karena itu, dari hipotesis yang diajukan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMDN terbukti (Tabel 5.3).

Menurut Sukirno (2008) terkadang para pengusaha tidak menjalankan mesin alat produksinya dengan maksimal karena mereka khawatir akan terjadi kelebihan produksi, yang mengakibatkan turunnya harga produk mereka. Dengan adanya perdagangan internasional, pengusaha dapat menjalankan mesin-mesinnya secara maksimal, dan menjual produk tersebut keluar negeri, sehingga dapat dicapai optimalisasi dalam penggunaan faktor produksi. Jadi ketika para pengusaha memproduksi dan tidak terserap secara maksimal di

pasar dalam negeri maka pengusaha tersebut mulai melakukan perdagangan internasional dengan cara mengekspor barang produksinya. Dengan mengekspor maka investor akan mulai menanamkan modalnya.

Hubungan antara ekspor dan Investasi sering juga dijelaskan dalam *Investment Economy Theory* yang menyatakan bahwa Negara yang membuka peluang atau kesempatan untuk berinvestasi di Negara-nya, maka pergerakan tingkat ekspor domestiknya akan mempengaruhi Investasi (Djamin, 1993).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siahaan (2008) yang menyatakan bahwa ekspor mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap PMDN, dimana kenaikan nilai ekspor akan meningkatkan tingkat PMDN.

## 2. Jangka Pendek

### a. Pengaruh Inflasi terhadap PMDN

Pengaruh inflasi terhadap PMDN dalam jangka pendek memiliki nilai koefisien sebesar 0,017 dan mempunyai probabilitas sebesar 0,5942, yang artinya bahwa kenaikan variabel inflasi sebesar 1 persen akan menurunkan PMDN sebesar 0,017 persen. Koefisien tingkat inflasi bernilai positif, artinya bahwa tingkat inflasi mempunyai hubungan positif terhadap PMDN. Oleh karena itu, dari hipotesis yang diajukan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PMDN tidak terbukti (Tabel 5.5).

Menurut Waluyo (2003) inflasi di bagi menjadi 4 yaitu :

5. Inflasi ringan dengan skala inflasi sebesar  $< 10$  persen per tahun.
6. Inflasi sedang dengan skala inflasi sebesar  $10 - 30$  persen per tahun.
7. Inflasi berat dengan skala inflasi sebesar  $30 - 100$  persen per tahun.
8. Hiperinflasi dengan skala inflasi sebesar  $> 100$  persen per tahun.

Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik, yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang bergairah untuk bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi tak terkendali (hiperinflasi), keadaan perekonomian menjadi kacau dan perekonomian dirasakan lesu. Orang menjadi tidak bersemangat kerja, menabung, atau mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat.

Menurut Bank Indonesia (2016) inflasi tidak berpengaruh dalam jangka pendek dikarenakan respon investasi bersifat jangka panjang, ketika terjadi *time lag*, meningkatnya inflasi belum tentu akan langsung menurunkan atau meningkatkan investasi.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2015) dan Putra (2010).

b. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap USD terhadap PMDN

Pengaruh nilai tukar rupiah/USD dalam jangka pendek memiliki nilai koefisien sebesar 2,846 dan mempunyai probabilitas sebesar 0,0253 yang artinya bahwa kenaikan variabel ekspor sebesar 1 juta rupiah akan meningkatkan PMDN sebesar 2,846 persen. Koefisien ekspor bernilai positif, artinya bahwa nilai tukar rupiah/USD mempunyai hubungan positif terhadap PMDN. Oleh karena itu, dari hipotesis yang diajukan bahwa nilai tukar rupiah/USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMDN terbukti (Tabel 5.5).

Menurut sukirno (2008) apabila nilai mata uang domestik menguat/terapresiasi terhadap mata uang asing dapat menambah kegairahan investasi di dalam negeri. Hal ini terjadi karena menguatnya kurs diikuti dengan tingginya nilai bahan baku dalam negeri, oleh karena itu para investor memilih untuk menanamkan modalnya di dalam negeri dengan ekspektasi para investor memperoleh keuntungan di masa mendatang. Begitu pula sebaliknya, penurunan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat akan mengurangi investasi melalui dampak negatifnya atau dikenal dengan istilah *expenditure reducing effect*. Penurunan tingkat kurs rupiah terhadap dollar Amerika Serikat akan menyebabkan rendahnya nilai

bahan baku dalam negeri. Penurunan permintaan ini akan mendorong pengusaha untuk mengurangi pengeluaran investasinya.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriananda dan Gunanto (2011) dan Purnamasari (2015) yang menyatakan bahwa kurs mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap PMDN. Dimana kenaikan kurs akan meningkatkan tingkat PMDN.

c. Pengaruh Ekspor terhadap PMDN

Pengaruh total ekspor dalam jangka pendek memiliki nilai koefisien sebesar 1,998 dan mempunyai probabilitas sebesar 0,0062 yang artinya bahwa kenaikan variabel total ekspor sebesar 1 juta rupiah akan meningkatkan PMDN sebesar 1,998 persen. Koefisien ekspor bernilai positif, artinya bahwa ekspor mempunyai hubungan positif terhadap PMDN. Oleh karena itu, dari hipotesis yang diajukan bahwa ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap PMDN terbukti (Tabel 5.5).

Menurut Sukirno (2008) terkadang para pengusaha tidak menjalankan mesin alat produksinya dengan maksimal karena mereka khawatir akan terjadi kelebihan produksi, yang mengakibatkan turunnya harga produk mereka. Dengan adanya perdagangan internasional, pengusaha dapat menjalankan mesin-mesinnya secara maksimal, dan menjual produk tersebut keluar negeri, sehingga dapat dicapai optimalisasi dalam penggunaan faktor produksi.

Hubungan antara ekspor dan Investasi sering juga dijelaskan dalam *Investment Economy Theory* yang menyatakan bahwa Negara yang membuka peluang atau kesempatan untuk berinvestasi di Negara-nya, maka pergerakan tingkat ekspor domestiknya akan mempengaruhi Investasi (Djamin, 1993).

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siahaan (2008) yang menyatakan bahwa ekspor mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap PMDN, dimana kenaikan nilai ekspor akan meningkatkan tingkat PMDN.